

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

1.1.1 Kotatif Purwokerto Sebagai Kawasan Industri

Kota Administratif Purwokerto pada saat ini merupakan Ibu Kota Kabupaten Dati II Banyumas yang berdasarkan Kebijakan Rencana Struktur Tata Ruang Propinsi (RSTRP) Jawa Tengah tahun 1991 – 2005.

Kota Administratif Purwokerto termasuk dalam kawasan strategis di Jawa Tengah sesuai dengan Arahan Pengembangan Kawasan Prioritas dan termasuk Kota Orde III yang setara dengan kota – kota ibu kota kabupaten dalam Arahan Sistem Kota – Kota berdasarkan Kebijakan (RSTRP) Jawa Tengah 1991 – 2005¹.

Adapun Kotatif Purwokerto Terdiri dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Purwokerto Utara, Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, dan Kecamatan Purwokerto Timur yang termasuk dalam Sub Wilayah Pembangunan (SWP) I dengan potensi yang perlu dikembangkan adalah sektor pertanian, pariwisata, perhubungan, industri kecil, perdagangan dan jasa..

Sektor perdagangan yang termasuk dalam bidang perekonomian diperkirakan akan mengalami pertumbuhan rata – rata 9,31% hingga tahun 2003 – 2004².

Perkembangan perekonomian sendiri dalam suatu kota menunjukkan adanya peningkatan taraf hidup, pendidikan, status sosial yang akan berpengaruh terhadap pola hidup yang ada. Kaitannya dengan peningkatan pola hidup dalam masyarakat adalah adanya keinginan untuk mendapatkan kebutuhannya dengan mudah, aman dan nyaman.

Pasar sebagai salah satu wadah atau tempat kegiatan bisnis yaitu jual beli masyarakat, mendapatkan salah satu prioritas utama yang dipandang harus ditingkatkan pelayanannya dan kemampuan menyediakan bahan pokok rakyat karena harga di pasar disinyalir lebih murah dan tentunya lebih lengkap.

¹ RUTRK/RDTRK/RTRK Purwokerto 1995 - 2005

² Ibid.

1.1.2 Pasar Wage Purwokerto

Pasar Wage yang terletak dipusat kota dengan lingkungan sekitarnya terdapat gedung-gedung perkantoran, rumah-rumah penduduk serta kawasan terbuka hijau merupakan jantung perdagangan kecamatan, sehingga akan mempercepat perkembangan kota dan pertumbuhan ekonomi kota pada umumnya. Sebagai pasar umum, Pasar Wage menampung para pembeli dengan jumlah yang cukup besar. Jumlah pengunjung inilah yang menjadikan potensi utama Pasar Wage untuk terus dikembangkan sebagai pusat perdagangan di Kota Purwokerto. Keberadaan Pasar Wage dirasakan sangat dibutuhkan oleh masyarakat perkotaan khususnya. Pasar Wage sebagai pasar induk dimana diperdagangkan kebutuhan sehari - hari dalam bentuk partai (grosir) maupun eceran (retail) secara lengkap. Dan pasar ini merupakan pemasok bagi pasar - pasar lingkungan yang berada di wilayah jangkauannya. Dikarenakan untuk saat ini di DATI II Banyumas terdapat empat pasar induk, yaitu Pasar Ajibarang, Pasar Sokaraja, Pasar Wangon dan Pasar Wage sendiri. Karena letak pasar lainnya relatif jauh bagi masyarakat perkotaan, maka Pasar Wage menjadi pilihan utama masyarakat Purwokerto khususnya dalam mendapatkan kebutuhannya.

Perdagangan dalam Pasar Wage dilakukan oleh dua jenis perdagangan³. Pertama oleh pedagang formal, yaitu pedagang yang mempunyai tempat berdagang tetap dan permanen berupa kios atau toko dengan ukuran tertentu. Jenis kedua adalah pedagang informal, yaitu pedagang yang mempunyai tempat berdagang tetap tetapi tidak permanen berupa los – los. Dan termasuk didalamnya juga adalah Pedagang Kaki Lima.

Adapun bentuk pelayanan dalam kegiatan perdagangan di Pasar Wage, yaitu :

1. Kios Pasar

Seperti umumnya kios -kios atau toko - toko yang telah mempunyai ukuran ruangan yang tetap. Biasanya menjual barang - barang kebutuhan rumah tangga, bahan pangan, dan sebagainya. Pedagang kios pasar inilah yang dinamakan sebagai pedagang formal.

2. Los

Merupakan bangunan yang memiliki bentuk tidak berding. Untuk membatasi antara pedagang dilakukan dengan sekat kotak – kotak peneruh dagangan.

³ Dinas Pengelola Pasar Wage Purwokerto

3. Kaki Lima

Ciri dan bentuk layanan adalah penjual duduk atau berdiri disamping atau dibelakang dagangannya. Pedagang kaki lima banyak terdapat di halaman disekeliling Pasar Wage dengan materi dagangan seperti buah - buahan, sayuran, dan lain sebagainya.

Untuk materi perdagangan yang ada di Pasar Wage sendiri dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya, sifatnya, cara pengangkutan dan cara penyajiannya.

a. Jenis materi perdagangan

1. Bahan pangan :

- a. Hasil pertanian/perkebunan/palawija
- b. Sayuran
- c. Buah – buahan
- d. Hasil peternakan/perikanan
- e. Bumbu- bumbu
- f. Bahan pangan mentah yang diproses
- g. Pangan matang

2. Barang – barang kelontong

3. Barang sandang

4. Perkakas rumah tangga

5. Jasa : tukang jahit, reparasi arloji, kaca mata.

6. Barang – barang standard/klitikan : sisir, onderdil, kaca mata

b. Sifat/kesan materi perdagangan

1. Bersih
2. Kotor
3. Berbau
4. Tak berbau
5. Basah
6. Kering
7. Tahan lama/awet
8. Tak tahan lama/cepat busuk

Berdasarkan data yang ada bahwa luas Pasar Wage adalah 30.000 m², dengan jumlah pedagangnya 1702, dengan pedagang kios 175 orang, untuk los didalam pasar jumlah pedagangnya 727, untuk los diluar pasar jumlah pedagangnya 648, dan untuk pedagang kaki lima jumlah pedagangnya 152.

Keberadaan pedagang diluar pasar atau yang lebih sering dikenal dengan Pedagang Kaki Lima yang tumbuh dikarenakan tidak tertampungnya para pedagang di dalam pasar menjadi masalah tersendiri di Pasar Wage. Pedagang Kaki Lima adalah mereka yang didalam usahanya menggunakan sarana dan perlengkapan yang mudah dibongkar pasang atau dipindahkan serta mempergunakan bagian jalan trotoar, tempat - tempat untuk kepentingan umum yang bukan peruntukannya bagi tempat usaha atau tempat lain yang bukan miliknya. (Daldjoeni, 1987). Kegiatan perdagangan yang ada diluar pasar tersebut seperti munculnya tenda - tenda yang tidak tertata rapi terkadang menyebabkan suasana yang semrawut. Melihat kecenderungan ini, dapat dikatakan bahwa kegiatan yang ada di Pasar Wage tidak hanya berlangsung di ruang-ruang berupa kios-kios pasar yang berukuran pasti. Keberadaan pedagang informal akan selalu ada dan dibutuhkan oleh masyarakat⁴.

Maka perencanaan kembali Pasar Wage harus mampu menyediakan ruang bagi pedagang formal, pembeli dan ruang bagi pedagang informal. Ruangan bagi pedagang formal dapat berupa kios-kios dengan ukuran dan batas yang tertentu. Sedangkan pedagang informal dan pengunjung diwujudkan berupa ruang yang dapat berfungsi sebagai ruang dagang informal sebagai jalur sirkulasi dalam ruangan.

Namun perlu diperhatikan pula sosialisasi dalam penataan tempat berdagang yang disesuaikan dengan jenis dan macam dagangannya. Masalah ini juga akan sangat mempengaruhi efektifitas dan kemudahan bagi para pengguna pasar terutama pembeli yang ingin mendapatkan kebutuhannya⁵.

Pasar Wage Purwokerto memiliki posisi yang sangat strategis jika dilihat dari kondisi pergerakan yang ada. Dengan adanya dua fasilitas pusat transportasi yang berskala besar akan sangat mendukung pemasokan dan pendistribusian barang - barang yang dipasarkan. Stasiun dan Terminal Purwokerto sebagai fasilitas transportasi tersebut

⁴ Budiarjo, Eko, Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan dan Perkotaan, UGM-Press, 1987.

⁵ Wawancara dengan pedagang.

merupakan pendukung bagi posisi kota yang memiliki akses yang baik terhadap kota – kota disekitarnya.(lampiran)

Akses distribusi secara makro yang dapat digunakan dilihat dari pola pergerakan di Kota Purwokerto terbagi menjadi tiga sektor, yaitu dari sektor utara yaitu daerah Batu Raden (kawasan wisata pegunungan) dan sekitarnya, sektor barat yaitu dari Ajibarang, Karang Lewas dan sekitarnya, dan dari arah sektor timur dari daerah Sokaraja, Banyumas dan sekitarnya.(lampiran)

Selain itu akibat kegiatan perdagangan yang ada di Pasar Wage yang begitu padat menimbulkan kepadatan disekitar pasar yang paling utama disebabkan oleh tempat parkir kendaraan yang berada disepanjang jalan, sehingga mengakibatkan jalan yang ada semakin sempit dan secara otomatis menghambat kelancaran kendaraan yang melewati area tersebut . Selain area parkir adalah karena keberadaan pedagang pasar yang ada diluar pasar juga menambah kepadatan semakin tinggi.

Kepadatan sirkulasi kendaraan di lingkungan pasar muncul karena kurang tersedianya lahan parkir dan sarana bongkar muat barang, sehingga antara arus balik kendaraan, pejalan kaki dan bongkar muat barang campur menjadi satu

Dari penjelasan diatas kiranya dapat diambil beberapa masalah yang muncul, diantaranya seperti kurangnya fasilitas pasar, seperti misalnya ruang parkir kendaraan, fasilitas utilitas bangunan, tempat sampah khusus, serta tempat penampungan permanen barang - barang bongkar muat. Selain itu penggunaan trotoar atau area disekeliling pasar sebagai tempat berjualan juga akan mengganggu pengguna jalan.

Demikian perlunya pengadaan pasar yang representatif, maka penulis mencoba merencanakan dan merancang pasar yang lokasinya berada di Kota Purwokerto tepatnya di Kecamatan Purwokerto Timur ini. Hal ini juga diperkuat dengan kebijaksanaan dari Pemerintah Daerah setempat yang menyatakan bahwa kawasan Pasar Wage yang berada di Wilayah Pengembangan I sebagai wilayah yang berkembang untuk perdagangan dan jasa.

1.2 Kajian Pustaka

- Arsitektur dan Kota di Indonesia, (Eko Budihardjo, halaman 158)
“Ada dugaan kuat bahwa pedagang kaki lima masih dan akan tetap dibutuhkan oleh masyarakat kota, terutama yang termasuk golongan berpenghasilan rendah. Lagipula sesuai dengan kekhasan manusia Indonesia yang konon memiliki *outdoor personality*, kesempatan tawar menawar di udara terbuka merupakan kenikmatan tersendiri.”
- Tapak, ruang dan struktur
“Sirkulasi sistem pejalan kaki dan kendaraan.”
 1. Sistem pejalan kaki dicirikan oleh kelonggaran dan fleksibilitas dari gerakan
 2. Sistem kendaraan dicirikan oleh variasi – variasi luas pada kecepatan dan ukuran kendaraan untuk memberikan ruang yang dapat dijalani dan ruang penyampaian yang memadai waktu kedatangan.
- Pengertian Pasar
 1. WJS. Peorwodarminto, Cetakan X, 1987, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jkt.
“Pasar adalah tempat orang jual beli, pekan tempat aneka pertunjukkan, kedai, warung, kios dan sebagainya, lingkungan tempat suatu barang dagangan dapat laku atau tidak laku sama sekali, kurang baik barangnya.”
 2. Tunggul Feri, Penataan Pasar Tawangmangu, 1998, TA UII
“Pasar sebagai suatu lembaga sarana pertukaran barang antara penjual (penghasil, pemroses, penyalur) dan pembeli dalam suatu lingkungan kehidupan, dapat tumbuh secara organik atau dibangun secara sadar sebagai suatu sarana perekonomian dalam suatu wilayah pemukiman tertentu.”

3. William, H. Isman, 1996
“Pasar adalah tempat berjual beli barang dagangan, tempat bertemunya penjual dan pembeli dan berlangsungnya transaksi jual beli.”
4. Fulk and Wagnal Comp. “ Standard Dictionary “ – vol. II New York
“ Pasar adalah suatu tempat dimana barang dagangan diperagakan dalam suatu bangunan yang luas dalam suatu kota dan biasanya dengan los – los.”

1.3 Permasalahan

- Penyediaan dan penataan ruang dagang bagi pedagang formal dan informal.
- Sirkulasi luar ruang termasuk didalamnya penyediaan dan penataan ruang parkir serta sarana bongkar muat barang sebagai penunjang kemudahan dan kenyamanan kegiatan pengguna pasar

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

- Mampu menjawab tuntutan perkembangan pedagang formal yang berkios, pedagang informal yang tidak berkios serta pengunjung pasar dalam mencari kebutuhannya.
- Menyusun sebuah konsepsi fisik sebuah perencanaan dan perancangan Pasar Wage sebagai pasar induk.
- Penyediaan dan penataan ruang parkir, sirkulasi, serta bongkar muat barang dalam menunjang aktifitas pengguna pasar.

1.4.2 Sasaran

- Menciptakan kondisi pasar yang nyaman bagi para pedagang dan mudah bagi pengunjung dalam mendapatkan kebutuhannya.
- Menciptakan pola sirkulasi luar ruang dan sarana bongkar muat barang yang mudah, nyaman dan dapat menunjang kegiatan pengguna pasar.

1.5 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan lebih diarahkan pada:

- Permasalahan sirkulasi luar ruang , khususnya penyediaan ruang parkir dan sarana bongkar muat barang.
- Pembahasan penyediaan ruang dagang.

1.6 Metode Pembahasan

Metode yang digunakan adalah metode analisa dan sintesa dengan langkah-langkah:

- A. Digunakan pendekatan-pendekatan pemecahan permasalahan :
 - Menganalisa potensi dan kendala yang ada pada Pasar Wage
 - Menganalisa berdasarkan beberapa kriteria sebuah tempat perbelanjaan berupa kebutuhan masyarakat, kegiatan pedagang dan konsumen maupun tata ruang pasar
- B. Berisi rumusan-rumusan hasil dan analisa deskriptif,yaitu dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan data-data primer dan skunder, kemudian dianalisis dan diperoleh konsep perencanaan dan perancangan desain dalam kaitannya dengan segala hal yang telah dianalisa.

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Mengemukakan latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan Umum Pasar

Tinjauan pasar secara umum

Bab III : Tinjauan Khusus Pasar Wage Purwokerto

Tinjauan Pasar Wage dengan penyajian data primer dan skunder.

Bab IV : Pendekatan Konsep Dasar Perencanaan Dan Perancangan

Menganalisa data-data yang ada serta dihubungkan dengan literatur, teori dan pendekatan-pendekatan, sehingga arah dari pemecahan masalah yang timbul serta alternatif pengembangan Pasar Wage dapat terlihat. Yang kemudian disimpulkan permasalahan dan rekomendasi penyelesaiannya.

Bab V : Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Pembahasan secara umum dari potensi dan hambatan, serta perkembangan dan pertumbuhan Pasar Wage sebagai bahan masukan dalam pemecahan masalah yang ada . Mengemukakan konsep dasar perencanaan dan perancangan sebagai landasan konseptual.

1.8 Keaslian Penulisan

Keaslian penulisan ini dibuat untuk menghindari adanya kemungkinan kesamaan dalam permasalahan yang diambil, berikut ini penulis sertakan tugas akhir yang mengambil obyek yang serupa :

1. Penataan Kembali Pasar Umum Wedi, oleh Suryo Subroto JTA, 1999

Penekanan : Menciptakan pola tata ruang yang efisien sesuai karakteristik dan sistem sirkulasi yang efektif dalam kaitannya dengan faktor keterbatasan lahan

Perbedaan : Belum adanya penekanan khusus pada konsep tata ruang , dan pada penulisan ini konsep pola tata ruang lebih ditekankan kearah pasar modern

2. Penataan Pasar Klewer, oleh Agung Rahmadi JTA, 1997

Penekanan : Penataan wadah sebagai antisipasi perkembangan pedagang kaitannya dengan keterbatasan lahan .

Perbedaan : Pemanfaatan lahan yang telah tersedia dengan mempertahankan sistem sirkulasi efektif baik diluar maupun didalam pasar.

3. Pengembangan Pasar Wage, oleh Kartika Adi JTA, 2000

Penekanan : Lebih ditekankan pada masalah internal Pasar Wage, seperti penataan ruang dan masalah sirkulasi didalam pasar.

Perbedaan : Pemanfaatan hal-hal yang ada diluar pasar untuk dijadikan sumber daya analisa dalam pengembangan Pasar Wage.

1.9 Diagram Pola Pikir

PENATAAN PASAR WAGE DI PURWOKERTO

